

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. *Going concern* juga merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Standar Akuntansi Keuangan, 2009). Suatu perusahaan yang didirikan pasti memiliki tujuan yaitu dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (*going concern*).

Auditor mengeluarkan opini audit *going concern* untuk memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Opini audit *going concern* sangat berguna bagi investor untuk menetapkan keputusan investasi. Clarkson (1994) dalam Januarti (2008) melakukan studi yang mengidentifikasi reaksi investor terhadap opini audit yang memuat informasi kelangsungan hidup perusahaan berdasarkan pengungkapan hasil analisis laporan keuangan. Studi tersebut menemukan bukti bahwa ketika investor akan melakukan investasi maka ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, dengan melihat laporan auditor terutama yang menyangkut kelangsungan hidup perusahaan.

Terkait dengan pentingnya opini audit yang dikeluarkan oleh auditor, maka auditor harus bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan kondisi yang sebenarnya. Ada beberapa faktor

yang dapat dikaji sebagai faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini going concern, yaitu : kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan.

Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan. Auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit going concern apabila klien mengalami masalah going concern (Santoso dan Wedari, 2007). (Ramadhany, 2004). Mckeown et. al (1991) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit going concern. Sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit going concern. Hal ini konsisten dengan bukti empiris yang menyatakan bahwa semakin kondisi keuangan perusahaan terganggu atau memburuk, maka akan semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini going concern (Ramadhany, 2004, Praptitorini dan Januarti, 2007) Dan sebaliknya pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat, maka probabilitas untuk menerima opini audit going concern akan semakin kecil.

Opini audit going concern yang telah diterima auditee pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit going concern tahun berjalan jika kondisi keuangan auditee tidak menunjukkan tanda – tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan.

Penelitian Ramadhany (2004) memperkuat pernyataan ini dengan menemukan bukti empiris yang menyatakan bahwa opini going concern yang diterima suatu perusahaan pada tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini going concern pada tahun berikutnya.

Suatu perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan yang positif memberikan indikasi bahwa perusahaan lebih mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kemungkinan perusahaan terhadap kebangkrutan adalah kecil. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit going concern. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Pemberian opini going concern tidak terlepas dari opini audit tahun sebelumnya, karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Praptitorini dan Januarti (2007) menyatakan ada hubungan yang signifikan dan positif antara opini audit going concern tahun sebelumnya dengan opini audit yang berjalan. Jika tahun sebelumnya auditor memberikan opini audit going concern maka pada tahun berjalan semakin besar auditor akan memberikan kembali opini audit going concern. Setyarno, dkk (2006) menyatakan bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit going concern akan mempertimbangkan opini audit going concern

yang telah diterima oleh auditee pada tahun sebelumnya. Penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern.

Tidaklah mudah bagi auditor dalam memberikan opini *going concern* untuk suatu perusahaan. Hal yang dapat menjadi pertimbangan auditor untuk memberikan opini audit *going concern* dapat dengan melihat dari faktor internal seperti kualitas audit yang berkaitan dengan kinerja auditor dalam memberikan opini audit *going concern*

Untuk itu auditor harus bertanggung jawab terhadap opini *going concern* yang dikeluarkannya, karena opini tersebut akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setiawan, 2006). Auditor harus memastikan bahwa pendapatnya itu relevan dan konsisten dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya, dan menjadi tanggung jawab auditor dalam mengevaluasi apakah suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode yang ditentukan.

Penelitian Mutchler et. al. (1997) dalam Santoso dan Wedari (2007) menemukan bukti univariat bahwa auditor big 6 lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor non big 6. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya.

(Mutchler et. al 1997) melakukan penelitian tentang faktor – faktor yang berpengaruh terhadap laporan audit pada perusahaan yang gulung tikar. Hasilnya memberikan bukti empiris bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*.

Mckeown, dkk (1991) mengatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan fee audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kehilangan fee audit yang signifikan tersebut, sehingga auditor mungkin ragu untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Meskipun telah banyak penelitian tentang *going concern* namun penelitian yang secara khusus menghubungkan antara kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan masih terbatas. Penelitian tersebut menjadi inspirasi penulis untuk melakukan penelitian mengenai pemberian opini *going concern* oleh auditor didasarkan pada kondisi internal perusahaan namun penelitian ini bukan merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya karena terdapat beberapa perbedaan antara lain periode pengamatan dilakukan tiap tahun nya, selain itu variabel yang digunakan juga berbeda dengan tujuan penelitian yang berbeda pula.

Dengan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi yang berjudul “ **Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan**

**Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan,
Ukuran Perusahaan Terhadap Kecenderungan penerimaan Opini *Going
Concern* “**



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan apakah faktor kualitas audit berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk membuktikan apakah faktor kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

3. Untuk membuktikan apakah faktor opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

4. Untuk membuktikan apakah faktor pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

5. Untuk membuktikan apakah faktor ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini *Going Concern* Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat

2. Investor

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada investor mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum memutuskan berinvestasi.

3. Praktisi Akuntan Publik terutama Auditor

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi para auditor khususnya dalam memberikan penilaian opini audit *going concern* pada *auditee*.

4. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian yang selanjutnya dan menambah wacana keilmuan di bidang auditing dan akuntansi

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi tentang latar belakang, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional,, penentuan sample, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB V PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan hasil penelitian yang dibuat berdasarkan hasil pembahasan serta saran-saran untuk perbaikan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.